

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena gentrifikasi telah lalu jadi topik pada negara di Amerika dan Eropa, tetapi sekarang fenomena gentrifikasi menjadi topik perkotaan di Indonesia yang kehadirannya tidak bisa dihindari bersamaan dengan meningkatnya urbanisasi. Berbagai pendapat mengungkapkan tentang gentrifikasi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gentrifikasi berarti pergeseran masyarakat kelas ekonomi menengah ke kawasan yang kurang baik kondisinya atau telah dilakukan perbaikan. Gentrifikasi yakni proses perubahan tata guna lahan yang mengakibatkan terjadi transformasi permukiman masyarakat menengah ke bawah menjadi permukiman masyarakat menengah ke atas (Medha, 2017). Gentrifikasi juga dapat dikatakan sebagai kegiatan meningkatkan citra kawasan dengan perbaikan kualitas kawasan tanpa mengakibatkan perbedaan fisik kawasan (Prasetya, 2006). Berdasar dari berbagai penelitian tentang gentrifikasi, fenomena gentrifikasi dapat berkaitan dengan upaya peremajaan, revitalisasi, rehabilitasi, dan peningkatan kualitas lingkungan kawasan.

Kawasan Kota Lama Semarang (KKLS) merupakan kawasan yang memiliki sejarah dan pada tahun 2015 dilakukan pelestarian. Beraneka macam kegiatan dilaksanakan dalam wujud perbaikan aspek fisik, sosial, dan ekonomi. Sebelum dilakukan upaya pelestarian, Kawasan Kota Lama Semarang mempunyai berbagai masalah. Permasalahan yang terjadi cukup beragam dan kompleks, berupa permasalahan bangunan, lingkungan, tata kelola, dan sosial (Puspitasari dan Ramli, 2018). Kawasan Kota Lama Semarang berkesan kumuh dikarenakan terdapat kegiatan ilegal seperti tunawisma yang bermukim di bangunan kosong. Selain itu ada pemberhentian angkutan umum, kegiatan PKL, dan kegiatan sabung ayam yang menyebabkan penurunan fungsi kawasan. Peningkatan kualitas lingkungan Kawasan Kota Lama Semarang dilakukan dengan penataan dan perbaikan kawasan. Misalnya dilaksanakan penanganan pemberhentian angkutan umum, kegiatan PKL, tunawisma, dan aktivitas sabung ayam agar citra kawasan meningkat.

Sementara itu, beberapa keadaan bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang kosong dan telah rusak karena tidak diketahui kepemilikan lahannya (Harani dkk.,

2016). Maka dari itu, perbaikan fisik dilakukan dengan memperbaiki berbagai bangunan dan memanfaatkan menjadi bangunan dengan fungsi baru seperti kegiatan komersial. Selain itu, ada beberapa bangunan yang belum diketahui pemiliknya. Para pemilik bangunan juga telah memperbaiki bangunan dan menyewakannya kepada para investor yang akan dimanfaatkan untuk kegiatan komersial.

Oleh sebab itu, dilakukan pengembangan kegiatan perekonomian pada tahun 2016 yang ditandai dengan Kawasan Kota Lama Semarang mulai hidup kembali dan berbagai bangunan telah berubah fungsi untuk kegiatan komersial. Hal tersebut menimbulkan fenomena gentrifikasi di Kawasan Kota Lama Semarang karena masuknya investor serta menyebabkan penduduk asli lebih memilih pindah ke luar dan menyewakan bangunannya kepada para investor. Kemudian, terjadi perubahan tata guna lahan dan kelas sosial penduduk yang merupakan dampak upaya pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu mengkaji gentrifikasi dalam upaya pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang dengan mengidentifikasi dampak positif ataupun negatif gentrifikasi dalam upaya pelestarian yang telah dilaksanakan di Kawasan Kota Lama Semarang baik berupa aspek fisik, aspek ekonomi, dan aspek sosial.

1.2. Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan yang berkaitan dengan kajian gentrifikasi dalam upaya pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang, yaitu:

1. Kegiatan pelestarian mengakibatkan berbagai bangunan mempunyai fungsi baru, masuknya investasi-investasi serta perpindahan penduduk asli ke luar Kawasan Kota Lama Semarang dan menyewakan bangunannya kepada para investor.
2. Terjadi perubahan tata guna lahan dan kelas sosial penduduk yang merupakan dampak dari upaya pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang.
3. Fenomena gentrifikasi timbul karena meningkatnya kualitas kawasan yang mengakibatkan peningkatan harga lahan dan peluang investasi dalam skala besar.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, dapat diketahui pertanyaan penelitian terkait, yaitu:

“Bagaimana dampak gentrifikasi dalam upaya pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang?”

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji gentrifikasi dalam upaya pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang.

1.3.2. Sasaran Penelitian

Sasaran untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis adaptasi masyarakat akibat adanya gentrifikasi dalam pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang.
2. Menganalisis dampak terjadinya gentrifikasi di Kawasan Kota Lama Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memberikan sumbangan pemikiran tentang fenomena gentrifikasi di kawasan bersejarah.
2. Sebagai referensi guna penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gentrifikasi dan kawasan bersejarah.

Sedangkan, secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Diri sendiri, dapat menambah wawasan tentang Kota Semarang, fenomena gentrifikasi, kawasan bersejarah dan pengalaman.
2. Masyarakat, sebagai bahan referensi dan wawasan tentang fenomena gentrifikasi di Kawasan Kota Lama Semarang.
3. Pemerintah, sebagai acuan kebijakan pembangunan berkaitan dengan kawasan bersejarah.

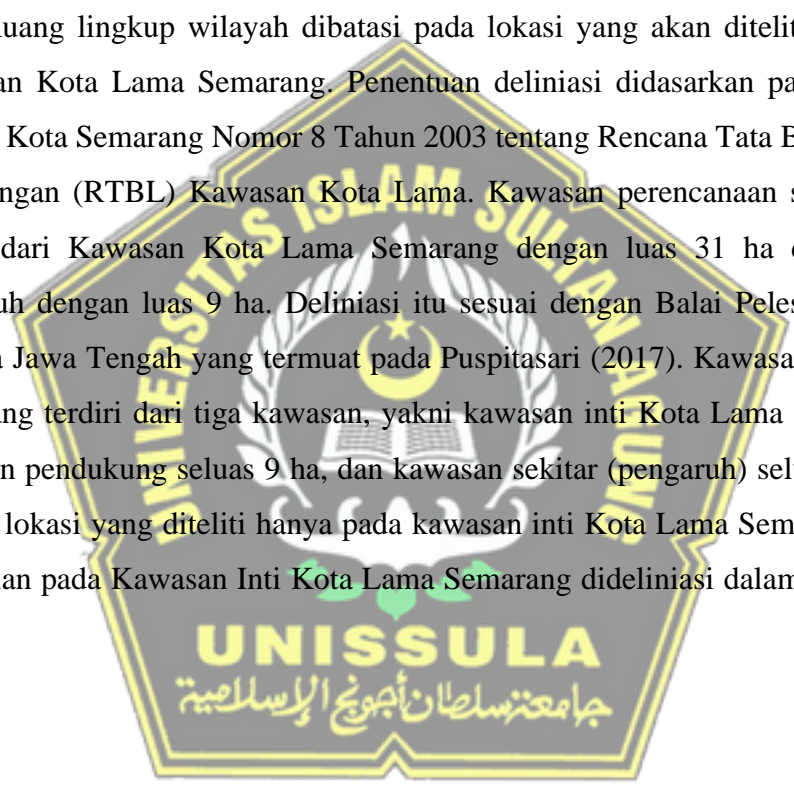
1.5. Ruang Lingkup

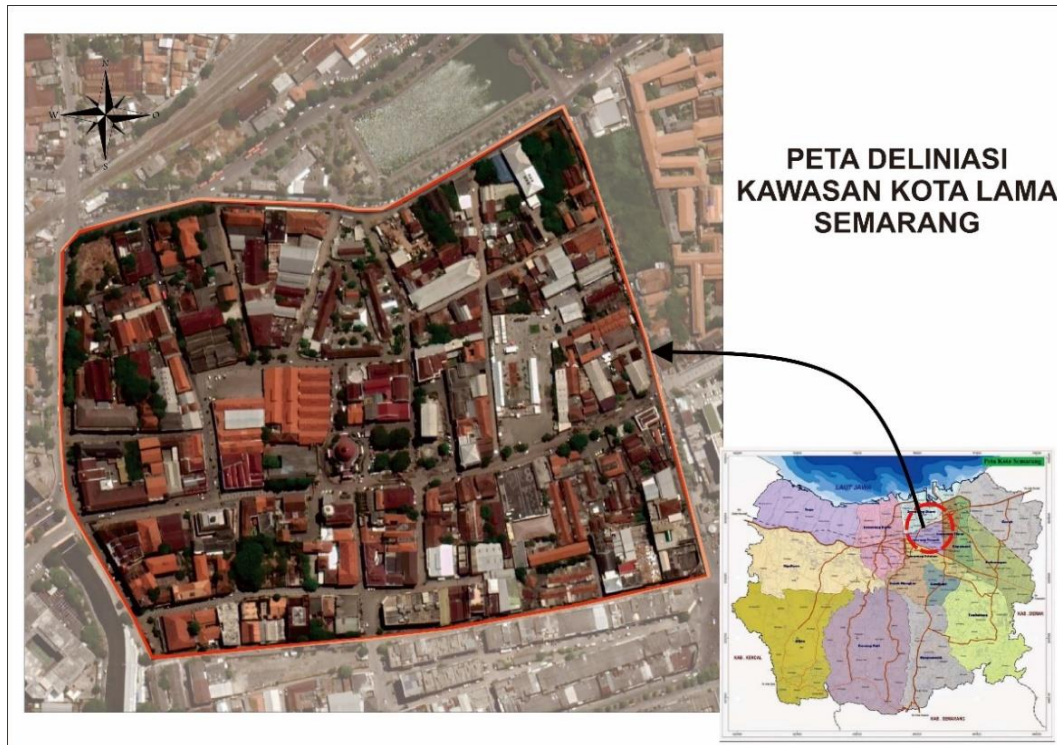
1.5.1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada pengkajian gentrifikasi dalam upaya pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang. Materi yang akan dibahas memiliki Batasan yaitu dengan menganalisis dampak positif dan dampak negatif gentrifikasi dalam upaya pelestarian yang sudah dilaksanakan di Kawasan Kota Lama Semarang berupa aspek fisik, aspek ekonomi, dan aspek sosial.

1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dibatasi pada lokasi yang akan diteliti yakni pada Kawasan Kota Lama Semarang. Penentuan deliniasi didasarkan pada Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama. Kawasan perencanaan seluas 40 ha, terdiri dari Kawasan Kota Lama Semarang dengan luas 31 ha dan kawasan pengaruh dengan luas 9 ha. Deliniasi itu sesuai dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah yang termuat pada Puspitasari (2017). Kawasan Kota Lama Semarang terdiri dari tiga kawasan, yakni kawasan inti Kota Lama seluas 31 ha, kawasan pendukung seluas 9 ha, dan kawasan sekitar (pengaruh) seluas 100,8 ha. Tetapi, lokasi yang diteliti hanya pada kawasan inti Kota Lama Semarang. Lokus penelitian pada Kawasan Inti Kota Lama Semarang dideliniasi dalam peta berikut ini.





Gambar 1.1.
Peta Lokasi Penelitian Di Kawasan Kota Lama Semarang
 Sumber: RTBL Kawasan Kota Lama Semarang, 2003 dan Citra Satelit, 2019

1.6. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian diperlukan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang telah dilaksanakan. Keaslian penelitian (penelitian terdahulu) berdasar dari artikel, jurnal, tesis, dan skripsi. Keaslian penelitian dibagi jadi dua, yakni kesesuaian fokus penelitian dan kesesuaian lokus penelitian. Keaslian penelitian menjabarkan berbagai penelitian sebelumnya mengenai gentrifikasi dan Kawasan Kota Lama Semarang. Keaslian lokus penelitian dipilih berdasarkan kesamaan lokasi yaitu di Kawasan Kota Lama Semarang. Sementara, keaslian fokus penelitian merupakan penelitian sebelumnya dengan persamaan topik pembahasan dan tema. Keaslian penelitian berdasarkan fokus penelitian dan lokus penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel I.1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Fokus Penelitian						
1	I Nyoman Tri Prayoga	Pengaruh Gentrifikasi Terhadap Pertumbuhan Kawasan Tembalang Sebagai Permukiman Pinggiran Kota Semarang	Kawasan Tembalang (Kelurahan Tembalang dan Kelurahan Bulusan), 2011	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebab terjadi gentrifikasi di Kawasan Tembalang dan dampak yang ditimbulkan terhadap permukiman yang telah berkembang di Kawasan Tembalang sebagai kawasan pinggiran Kota Semarang.	Dari hasil analisis dapat diidentifikasi ciri-ciri gentrifikasi di Kawasan Tembalang, yaitu perubahan populasi, perubahan sosial, revitalisasi kawasan, dan kecenderungan segmentasi/ segregasi. Selain itu, diidentifikasi terdapat dampak gentrifikasi, yaitu dampak positif yang memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat dan dampak negatif dalam aspek fisik, sosial, dan ekonomi.
2	Azka Nur Medha	Dukungan Modal Sosial Dalam Membangun Kolektifitas Masyarakat Untuk Beradaptasi Terhadap Fenomena Gentrifikasi Di Kawasan	Kawasan Medokan Semampir, 2017	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan proses kolektifitas yang terjadi dan proses adaptasi terhadap fenomena gentrifikasi dari aspek sosial masyarakat.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolektifitas masyarakat dipicu karena dukungan modal sosial kognitif ataupun struktural agar tindakan yang dipilih guna kepentingan bersama (<i>common interest</i>) berhasil. Dukungannya berupa proses adaptasi masyarakat dengan menjual asset property agar tidak terusir dari kawasannya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
		Medokan Semampir				
3	Azka Nur Medha & Putu Gde Ariastita	Pandangan Terhadap Fenomena Gentrifikasi dan Hubungannya dengan Perencanaan Spasial	Indonesia, 2017	Metode Penelitian Deskriptif	Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi fenomena gentrifikasi di perkotaan, yang mana fenomena tersebut masih asing dalam perencanaan di Indonesia.	Gentrifikasi diketahui bagaikan fenomena perkotaan yang membagikan akibat negatif untuk masyarakat yang mengalaminya. Di lain sisi, gentrifikasi membagikan suatu pemikiran yang memastikan jika sesuatu proses perencanaan yang dipunyai oleh publik yang dominan wajib menggunakan metode sosial buat menciptakan produk perencanaan yang lebih kontekstual.
4	Dimas	Tahapan/Fase Gentrifikasi Beserta Dampaknya Pada Kawasan Pendidikan UNDIP Tembalang	Kawasan Pendidikan UNDIP Tembalang, 2019	Metode Deskriptif Kuantitatif	Tujuan studi ini yakni mengetahui tahapan/ fase gentrifikasi serta akibatnya bagi kawasan pendidikan UNDIP Tembalang.	Hasil studi diperoleh sebagian keadaan pada kawasan UNDIP Tembalang, yakni: <ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah penduduk bertambah, b. Sarana prasarana penunjang bertambah terutama fasilitas penunjang pendidikan serta fasilitas perdagangan jasa lainnya. c. Kelembagaan masyarakat lambat-laun mulai sirna, sebab masyarakat lokal telah pindah hingga kearifan lokal lambat-laun musnah. d. Permukiman dan perumahan terjadi perbedaan fungsi jadi komersil serta aspek arsitektur rumah yang menandai masyarakat modern. e. Terjalin penurunan kualitas lingkungan akibat meningkatnya kuantitas lahan terbangun.
5	Non Arkaraprasertkul	<i>Gentrifying Heritage: How Historic</i>	<i>Urban Shanghai, 2018</i>	Metode Deskriptif Kualitatif	Studi ini bertujuan mengidentifikasi cara penduduk asli dalam	Tingginya tingkatan fleksibilitas peninggalan bersejarah memungkinkan wujud gentrifikasi yang berbeda. Dalam gentrifikasi klasik, penduduk kelas

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Preservation Drives Gentrification in Urban Shanghai</i>			menggunakan bangunan bersejarah.	menengah mendesak penduduk asli dari kawasan. Tetapi, penduduk asli yang menguasai sistem nilai kelas menengah diuntungkan berkat keahlian mereka untuk menjual bangunan bersejarah yang secara historis bernilai serta akhirnya sebagai peninggalan kelas menengah.
6	Sharon Zukin	<i>Gentrification: Culture And Capital In The Urban Core</i>	Kawasan perkotaan, 1987	Metode Deskriptif Kualitatif	Tujuan dari studi ini yaitu mengidentifikasi fenomena gentrifikasi di perkotaan dan kaitannya dengan ekonomi serta budaya.	Gentrifikasi merupakan proses perbedaan spasial dan sosial. Gentrifikasi yakni proses yang mencerminkan perubahan permukiman kelas menengah ke permukiman kelas rendah.
7	Ary Sulistyono	<i>City Development and Heritage Management: Case Studies of Kotatua Jakarta, Indonesia</i>	Kotatua Jakarta, 2019	Metode Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak negatif gentrifikasi dari upaya revitalisasi di kawasan cagar budaya Kotatua Jakarta.	Pembangunan di Kotatua diharuskan ada melibatkan stakeholder yang ada di Kotatua. Sehingga, perencanaan dapat diimplementasikan dengan partisipasi semua pihak. Kegiatan revitalisasi dianggap tidak dilaksanakan dengan baik, sehingga dalam perencanaan kota sering digunakan proses revitalisasi daripada revitalisasi.
8	Sonya Indiati Sondakh & Iwan Gunawan	Gentrifikasi dan Kota: Kasus Kawasan Cikini-Kalipasir-Gondangdia	Kawasan Cikini, Kalipasir, Gondangdia, 2019	Metode Deskriptif Kualitatif	Studi ini memiliki tujuan identifikasi fenomena gentrifikasi di kawasan Cikini, Kalipasir, Gondangdia.	Kawasan Cikini-Kalipasir-Gondangdia relatif aman dari upaya rehabilitasi kawasan, yang diikuti oleh gentrifikasi, dikarenakan kawasan ini memiliki sejarah dan merupakan kawasan menengah ke atas. Selain itu, kompleksitas urban tidak terlihat teras dan terlihat memiliki berbagai urban yang bisa melindungi kawasan ini dari ancaman negative gentrifikasi.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
9	Dincer Yuksel & Dincer Iclal	<i>Historical Heritage - Conservation - Restoration in Small Towns and Question of Rural Gentrification in Turkey</i>	Turkey, 2005	Metode Deskriptif Kualitatif	Tujuan studi ini yaitu membandingkan beberapa kota kecil di Turki yang melestarikan kawasan bersejarah dari pandangan berbeda.	Kota kecil di Turkey mengalami perubahan dalam aspek fisik ataupun sosial. Bangunan bersejarah di kota tersebut akan menjadi kawasan pariwisata dan berfungsi menjadi komersial seperti kafe, restoran, hotel, atau tempat tinggal akhir pekan penduduk kelas atas.
Lokus Penelitian						
1	Galang A H D & P Astuti	Kajian Implementasi Program Revitalisasi Kawasan Kota Lama Sebagai Kawasan Pariwisata Di Kota Semarang	Kawasan Kota Lama Semarang, 2017	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	Tujuan studi ini menganalisis implementasi kegiatan revitalisasi Kawasan Kota Lama sebagai kawasan Pariwisata di Kota Semarang dan menemukan faktor pendorong dan hambatannya.	Umumnya implementasi kegiatan revitalisasi Kawasan Kota Lama yang berhasil cukup baik, tetapi belum optimal dalam kegiatan mengembangkan Kawasan Kota Lama sebagai tujuan wisata 2020. Tahapan revitalisasi yang dilakukan terdapat beberapa hambatan karena ada beberapa variabel pengaruh kinerja implementasi kebijakan.
2	Ardiana Yuli Puspitasari & Wa Ode Sitti Khasanah Ramli	Manajemen Pelestarian Kawasan Kota Lama Sebagai Bagian Penting Kota Pusaka Semarang	Kawasan Kota Lama Semarang, 2017	Metode Deskriptif Kualitatif	Studi ini mengetahui bentuk pengelolaan guna melestarikan dan melindungi nilai sejarah dan otentifikasi Kawasan Kota Lama Semarang.	Berdasarkan hasil studi didapatkan nilai sejarah dan otentifikasi Kawasan Kota Lama Semarang, elemen penting yang berhubungan dengan nilai sejarah dan otentifikasi, keadaan dan masalah elemen penting serta metode penanganan. Selain itu juga diketahui bentuk pengelolaan guna melestarikan Kawasan Kota Lama Semarang.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
3	Prastamaningtyas Anggraini & Intan Muning Harjanti	Pemanfaatan Ruang Kawasan Wisata Bersejarah di Kota Lama Semarang	Kawasan Kota Lama Semarang, 2018	Metode Deskriptif Kualitatif dan Analisis Spasial	Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pemanfaatan ruang kawasan wisata sejarah di Kota Lama Semarang.	Kota Lama Semarang adalah kawasan wisata sejarah di Kota Semarang. Bangunan di Kota Lama Semarang mempunyai arsitektur dengan gaya Eropa dan merupakan bangunan bersejarah. Tetapi, ada beberapa bangunan rusak yang sudah diperbaiki dan dimodernkan tanpa adanya perubahan bentuk bangunan inti. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa fungsi sejarah kawasan, ruang dan aktivitas di Kota Lama Semarang menjadi bagian membutuhkan pertimbangan guna pengembangan dan menghidupkan kawasan sebagai wisata sejarah di Kota Semarang.
4	Fabiola Chrisma Kirana Analisa	Dampak Revitalisasi Terhadap Aktivitas Vandalisme Di Kawasan Kota Lama Semarang	Kawasan Kota Lama Semarang, 2018	Metode Deskriptif Kualitatif	Tujuan dari studi ini guna mengidentifikasi potensi revitalisasi terhadap wisata yang berkembang dan akibatnya terhadap kegiatan vandalisme di Kawasan Kota Lama Semarang.	Analisis dalam studi ini dilakukan dengan pemetaan lokasi terjadi vandalisme dan pemetaan bangunan yang direvitalisasi. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan hubungan antara revitalisasi kawasan dengan kegiatan vandalisme serta cara agar meningkatkan citra positif terhadap kawasan secara optimal.
5	Natalia Citra Bintang Timur & Priyatno Harsasto	Revitalisasi Kawasan Kota Lama Sebagai Upaya <i>City Branding</i> Di	Kawasan Kota Lama Semarang, 2019	Metode Deskriptif Kualitatif	Tujuan dari studi ini guna mengetahui kegiatan pemerintah Kota Semarang dalam membuat Kota Lama	Simpulan yang didapatkan dalam studi ini yaitu: a. Kegiatan revitalisasi Kota Lama sudah berhasil menjadikan Kota Lama sebagai <i>city branding</i> Kota Semarang.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
		Kota Semarang			Semarang sebagai <i>city branding</i> .	<p>b. Peran komunitas budaya diperlukan guna penguatan Kota Lama sebagai tujuan wisata utama.</p> <p>c. Pemerintah sudah melaksanakan <i>city branding</i> dengan menjadikan Kota Lama sebagai <i>brand</i> baru Kota Semarang.</p>
6	Ardiana Yuli Puspitasari & Eppy Yuliani	Konsep Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya Di Kawasan Kota Lama Semarang	Kawasan Kota Lama Semarang, 2019	Metode Deskriptif Empirik	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bangunan cagar budaya untuk dilakukan upaya pelestarian agar bangunan tersebut dapat difungsikan kembali dengan adaptasi modern sehingga menghidupkan dan membuat Kawasan Kota Lama menjadi produktif.	Penelitian ini menghasilkan konsep pemanfaatan/ fungsi bangunan yang diterapkan untuk bangunan prioritas I penanganan, lalu dikelompokkan jadi delapan sesuai keadaan dan masalah di bangunan cagar budaya. Konsep pemanfaatan/ fungsi bangunan cagar budaya adalah untuk: kantor, museum, cafe/ restoran, <i>souvenir shop</i> , galeri seni, <i>meeting room</i> , tempat penjualan barang antik, dan <i>homestay/ guest house</i> .

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2020

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai gentrifikasi terbagi dalam tiga topik pembahasan, yaitu gentrifikasi secara umum, *rural gentrification*, dan *gentrifying heritage*. Penelitian yang berhubungan dengan penelitian berjudul “Kajian Gentrifikasi Dalam Upaya Pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang” ini yaitu penelitian I Nyoman Tri Prayoga (2011) dengan judul “Pengaruh Gentrifikasi terhadap Pertumbuhan Kawasan Tembalang sebagai Permukiman Pinggiran Kota Semarang”. Keaslian penelitian berdasarkan fokus penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Perbedaan	I Nyoman Tri Prayoga	Syarifah Atia	Gentrifikasi
Judul	Pengaruh Gentrifikasi terhadap Pertumbuhan Kawasan Tembalang sebagai Permukiman Pinggiran Kota Semarang	Kajian Gentrifikasi dalam Upaya Pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. I Nyoman Tri Prayoga (2011) 2. Azka Nur Medha (2017) 3. Azka Nur Medha & Putu Gde Ariastita (2017) 4. Dimas (2019) 5. Sonya Indiaty Sondakh & Iwan Gunawan (2019)
Lokasi	Kawasan Tembalang (Kelurahan Tembalang dan Kelurahan Bulusan)	Kawasan Kota Lama Semarang	<i>Rural Gentrification</i>
Metodologi	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dincer Yuksel & Dincer Iclal (2005)
			<i>Gentrifying Heritage</i>
			<ol style="list-style-type: none"> 1. Sharon Zukin (1987) 2. Non Arkaraprasertkul (2018) 3. Ary Sulisty (2019)

Gambar 1.2.
Keaslian Fokus Penelitian
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2020

Sementara, penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan lokasi penelitian ada dua aspek yang dibahas, yakni pemanfaatan ruang dan pelestarian. Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu penelitian Ardiana Yuli Puspitasari dan Wa Ode Sitti Khasanah Ramli (2017) berjudul “Manajemen Pelestarian Kawasan Kota Lama Sebagai Bagian Penting Kota Pusaka Semarang”. Keaslian penelitian berdasarkan lokus penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.3.

Perbedaan	Ardiana Yuli Puspitasari & Wa Ode Sitti Khasanah Ramli	Syarifah Atia	Pelestarian
Judul	Manajemen Pelestarian Kawasan Kota Lama Sebagai Bagian Penting Kota Pusaka Semarang	Kajian Gentrifikasi dalam Upaya Pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang	<ol style="list-style-type: none"> Galang Adit Hutsa D. (2016) Ardiana Yuli Puspitasari & Wa Ode Sitti Khasanah Ramli (2017) Fabiola Chrisma Kirana Analisa (2018) Natalia Citra Bintang Timur & Drs. Priyatno Harsasto, MA (2019)
Lokasi	Kawasan Kota Lama Semarang	Kawasan Kota Lama Semarang	
Metodologi	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	
			Pemanfaatan Ruang
			<ol style="list-style-type: none"> Pratamaningtyas Angraini & Intan Muning Harjanti (2018) Ardiana Yuli Puspitasari & Eppy Yuliani (2019)

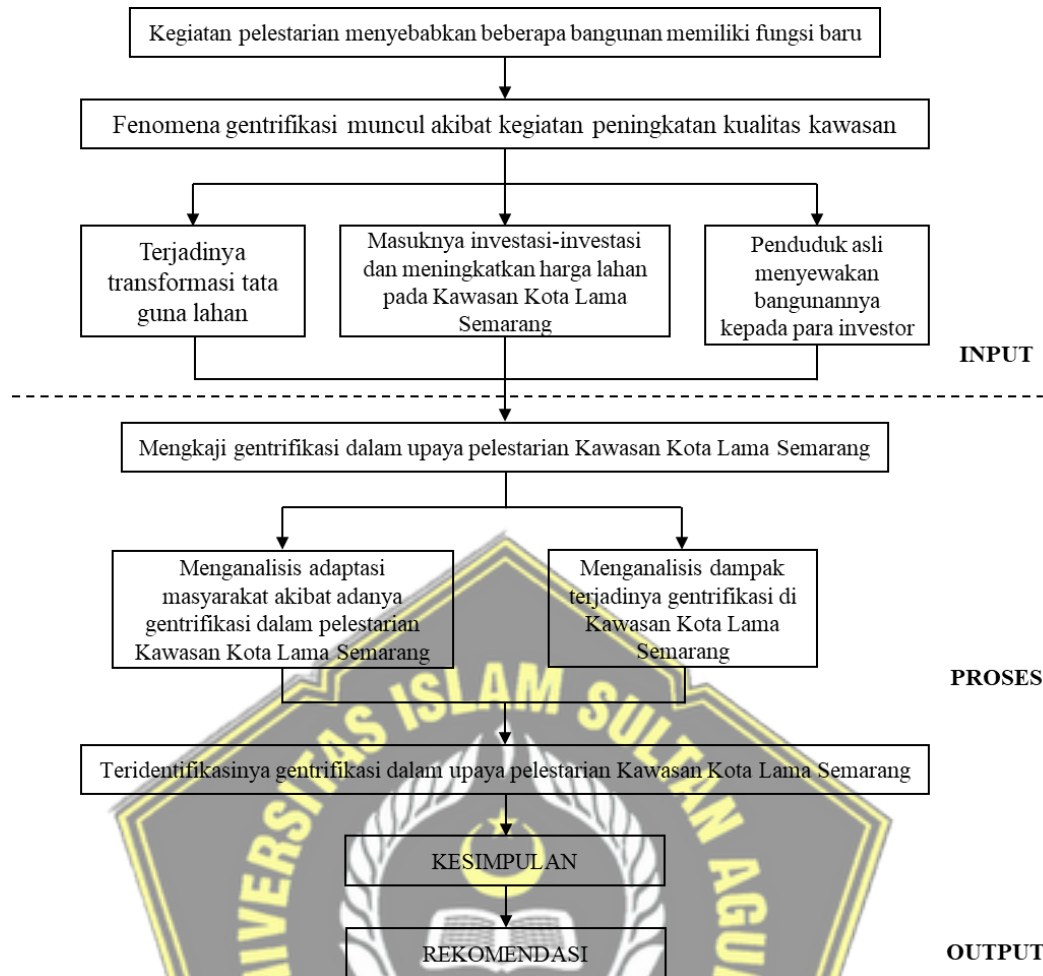
Gambar 1.3.
Keaslian Lokus Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2020

1.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ditunjukkan dalam Gambar 1.4.





Gambar 1.4.
Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2020

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

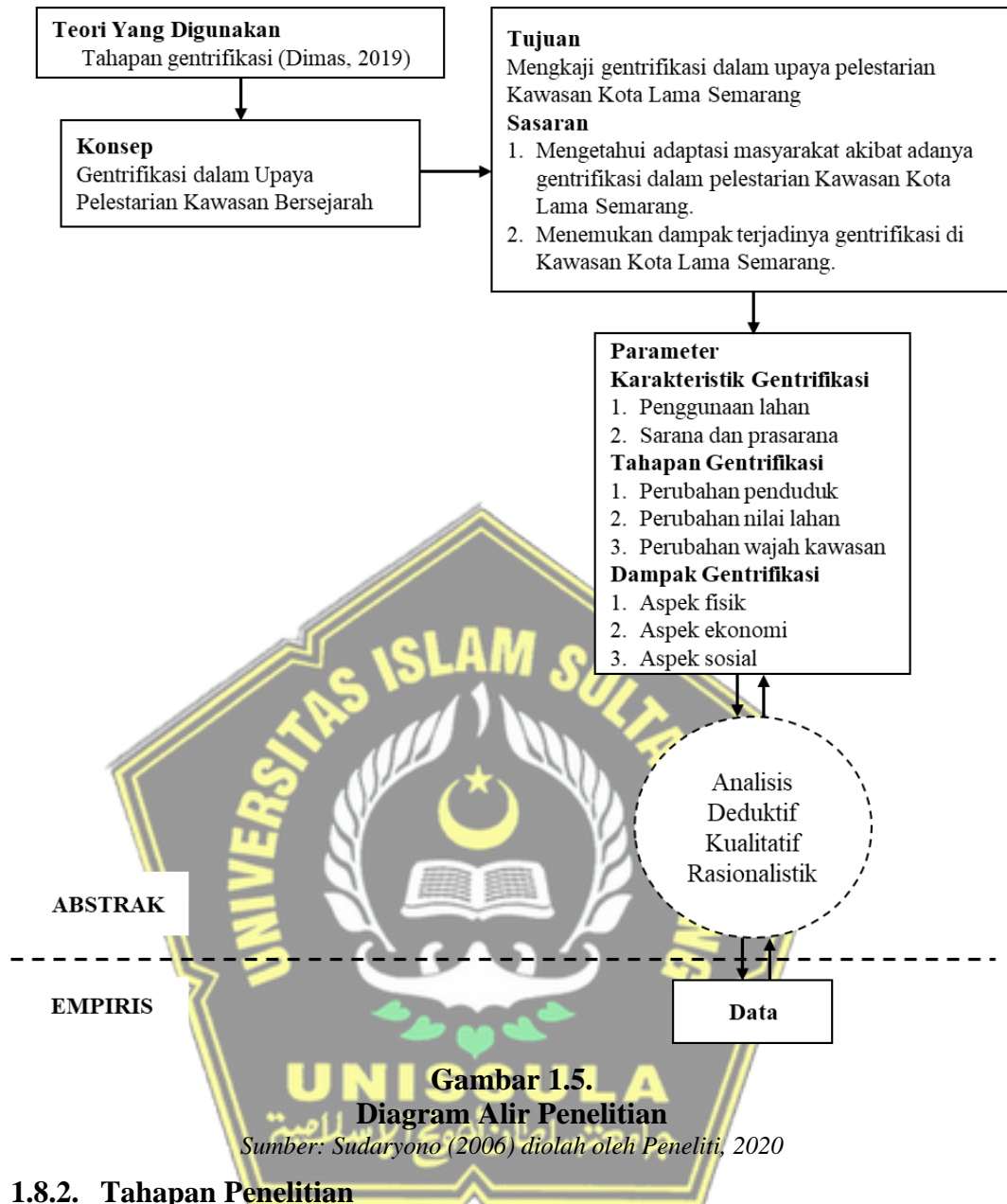
Judul pengamatan yang diangkat yaitu “Kajian Gentrifikasi Dalam Upaya Pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang” dengan metode kualitatif deduktif rasionalistik. Metoda deduktif yaitu metode dari sebuah teori selanjutnya mengacu pada masalah suatu kawasan setelah itu dipadukan ulang ke teori yang dipakai. Penerapan metoda deduktif apabila pada penelitian ini menerapkan landasan-landasan teori yang telah tersedia. Dalam pengerjaannya, survey eksisting harus dipakai guna meng-*cross check* keterkaitan antar teori dan empiri.

Penelitian kualitatif yaitu metode mengamati *problem* yang muncul dan terdiri tiga kemungkinan *problem* yang membawa peneliti ke dalam *possibilitas*

penelitian. Tahapan awal penelitian yang berperilaku tetap, tahap selanjutnya yaitu penelitian dengan *problem* berkembang, dan tahapan terakhir adalah bergantinya permasalahan. Pengamatan kualitatif membutuhkan pendalaman materi dan pengertian yang tajam karena pengamatan metoda kualitatif digambarkan dengan aspek-aspek yang berperilaku deskriptif atau sesuai dengan sesuatu yang dituliskan pengamat. Penerapan metoda kualitatif yang dilakukan dipenelitian ini karena sebab yang diamati ialah hal yang bersifat deskriptif yang berhubungan dengan fenomena munculnya gentrifikasi.

Menurut Muhadjir (2016), metoda rasionalistik diterapkan dengan pemikiran rasionalistik tidak terhubung dengan empiris yang bisa meninjau dampak dari yang dilandaskan terhadap pengetahuan dan teori-teori yang ada. Pada kaidahnya metodologi pengamatan rasionalistik kualitatif dimulai dari holistik pendekatan dengan landasan konsep yang dibesarkan menjadi substantif teori. Objek yang akan diamati atau *output* dari pengamatan ditinjau berulang dengan landasan konsep (Muhadjir, 2016). Pengamatan ini merupakan penerapan rasionalistik karena pada pengamatan menyinggung terkait fenomena gentrifikasi yang dilandaskan terhadap teori pelestarian.





1.8.2. Tahapan Penelitian

1.8.2.1. Tahap Persiapan

Langkah persiapan ialah langkah dini suatu riset. langkah persiapan yang dicoba buat mengenali kebutuhan informasi yang bertujuan buat merumuskan langkah- langkah yang hendak dicoba. Langkah- langkah persiapan ialah merumuskan permasalahan riset, tujuan serta target, penentuan posisi riset, inventarisasi informasi, pengumpulan kajian literatur, pengumpulan riset pustaka, dan penataan teknis penerapan pengumpulan informasi. Dalam tahapjn menyiapkan pada riset ini diantaranya:

1. Merumuskan Permasalahan Penelitian serta Memastikan Tujuan dan Sasaran

Kasus yang ada dalam riset “Kajian Gentrifikasi Dalam Upaya Pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang” ialah aktivitas revitalisasi menimbulkan terbentuknya fenomena gentrifikasi. Fenomena gentrifikasi timbul sebab terdapatnya aktivitas kenaikan mutu kawasan dimana hendak tingkatkan harga lahan serta menyebabkan terdapatnya kesempatan *project* investasi dalam cakupan yang besar. Perihal ini diisyarati pada sebagian gedung mempunyai guna baru, masuknya investasi pada Kawasan Kota Lama Semarang, serta menyebabkan masyarakat asli lebih memilah pindah ke luar Kawasan Kota Lama Semarang dan menyewakan bangunannya kepada para investor. Riset ini bertujuan agar mengkaji gentrifikasi dalam upaya pelestarian-pelestarian yang sudah dicoba di Kawasan Kota Lama Semarang. Fokus Riset ini digunakan sebab masih belum terdapatnya riset yang berfokus pada fenomena gentrifikasi dalam usaha pelestarian kawasan sejarah.

2. Menentukan Lokasi Studi

Penjelasan posisi riset dilandaskan pada sebagian aspek ialah kasus, keterjangkauan posisi, serta ketersediaan referensi literatur. Posisi riset yang diseleksi merupakan Kawasan Kota Lama Semarang. Kawasan Kota Lama Semarang ialah daerah memiliki di Kota Semarang. Posisi riset ditinjau dari kasus ada usaha pengembangan agar bisa menyebabkan terdapatnya fenomena gentrifikasi. Posisi riset dilihat dari jangkauan letak di pusat Kota Semarang dengan mempertimbangkan perizinan pengurus yang lebih terjangkau. Posisi riset dilihat dari tersedianya sumber literatur sudah banyak riset yang dicoba di Kawasan Kota Lama Semarang tetapi masih belum terdapat riset yang berfokus pada fenomena gentrifikasi.

3. Mengkaji Literatur dan Pengumpulan Penelitian Pustaka

Kajian literasi berhubungan terhadap metode penglihatan peneliti ke dalam pengaplikasian ataupun peninjauan teori di eksisting. Kajian literatur yang digunakan merupakan menimpa fenomena gentrifikasi dan semua teori yang berhubungan dengan gentrifikasi. Kajian Literatur ini diharapkan sanggup memudahkan dalam penataan metodologi dan uraian menimpa permasalahan yang diamati.

4. Memilih Parameter dan Pendekatan Penelitian

Metodologi riset dicoba untuk memilah sasaran serta tahapan pedekatan yang hendak dipakai ke dalam riset “Kajian Gentrifikasi Dalam Upaya Pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang.” Pendekatan yang dicoba ialah dengan pendekatan kualitatif deduktif rasionalistik.

5. Inventarisasi Data

Kegunaan informasi dikelompokkan dari pendalaman teori serta literasi yang sudah dicoba terhadap bab dua. Data- data yang diperlukan dibagi menjadi dua tipe ialah informasi primer serta informasi sekunder. Informasi primer adalah informasi yang diperoleh langsung di eksisting semacam hasil observasi, wawancara, rekaman video posisi, gambar posisi, serta dari amatan panca indra. Sebaliknya, informasi sekunder diperoleh dari literasi ataupun berkas lembaga terpaut menimpa riset ini.

6. Penyusunan Teknis Pelaksanaan Pengumpulan Data

Tahapan ini mencakupi formulasi metode mengumpulkan informasi, metode yang sudah diolah serta penyajian informasi, perolehan jumlah yang sudah ditentukan serta target responden, penataan rancangan penerapan riset, observasi, dan format catatan pertanyaan.

1.8.2.2. Tahap Pengumpulan Data

Langkah dikumpulkannya dataa tersusun berdasar usaha untuk membatasi pengamatan, dikumpulkannya informasi, dan menyusun kerangka pengamatan untuk merekam atau mendata informasi. Langkah pengelompokan data yang ada di pengamatan kualitatif memiliki langkah penting ialah penetapan kawasan dan penetapan narasumber. Pemilihan kawasan dapat dikerjakan dengan melihat acuan yang sebelumnya telah ada. Pemilihan narasumber dikerjakan dengan cara pasti dan tidak diperlukan penentuan secara *gambling* seperti layaknya pengamatan dengan metoda kualitatif.

Setiap bahasan responden dan kawasan pengamatan dibagi meliputi 4 tahapan ialah: (1) *setting* (letak kawasan), (2) Pemeran (siapa yang dipilih menjadi narasumber), (3) Kejadian (peristiwa yang dialami langsung oleh narasumber), dan (4) Tahapan (jenis peristiwa yang langsung dialami oleh narasumber dalam sebuah setting). Keempat langkah dalam penelitian “Kajian Gentrifikasi Dalam Upaya Pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang” adalah berikut ini:

1. Setting: Kawasan Kota Lama Semarang
2. Aktor: badan pengelola Kawasan Kota Lama Semarang yang bergerak di bidang manajemen konservasi dan lingkungan serta masyarakat yang tinggal di Kawasan Kota Lama Semarang (pemilik atau penyewa bangunan)
3. Peristiwa: terjadinya fenomena gentrifikasi dalam upaya pelestarian yang telah dilakukan di Kawasan Kota Lama Semarang
4. Proses: dampak terjadinya fenomena gentrifikasi yang dirasakan oleh aktor

Pendataan yang diperlukan dalam langkah pengelompokan data adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengelompokan data primer dikerjakan dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara. kemudian, teknik pengelompokan data sekunder dikerjakan dengan mengelompokkan berkas instansi terkait tentang penelitian ini. Metoda yang dipakai disetiap parameter tergantung terhadap aspek yang mempengaruhi yang utama yaitu karakter data atau karakteristik manusia sebagai responden hingga tahapannya yang dipakai bukanlah sama antara sasaran (parameter) satu dengan lainnya. Berikut adalah tahapan dalam pengelompokan data yang dipakai peneliti:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung berdasar eksisting tanpa melewati perantara. Teknik pengelompokan data primer dikerjakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi

Tahapan pertama observasi adalah pemantauan yang dilakukan secara langsung, dimana pengamat terjun menuju kondisi eksisting dengan memantau, merekam hasil dari narasumber, atau menulis poin penting kegiatan atau perilaku di lokasi pengamatan. Gambaran penelitian dari *object* observasi yang berada di Daerah Kota Lama Semarang. berdasarkan dari observasi yang dikerjakan dengan mengamati langsung baik dari kondisi pemanfaatan lahan, kondisi jaringan sarana dan prasarana, citra eksisting kawasan, kondisi kelompok masyarakat, dan akibat dari munculnya gentrifikasi di Daerah Kota Lama Semarang. Adapun peralatan yang dipakai dalam aktivitas pengamatan di lapangan diantaranya yaitu kamera, ketentuan pengamatan, catatan hasil penelitian dan catatan penelitian yang

memungkinkan berisi pemikiran dari peneliti, persepsi, dan lain-lain yang tergantung dengan obyek pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengelompokan data salah satunya menggunakan tanya jawab antara pengamat serta yang diwawancara. Wawancara dapat berwujud sebuah tanya jawab yang memiliki alur atau pertanyaan yang terstruktur atau hanya mengalir tanpa harus sesuai dengan naskah yang dibuat. Aktivitas yang akan dikerjakan dengan teknik wawancara dalam melakukan pengamatan ini yaitu menerapkan kategori wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur yang dimaksud merupakan wawancara memanfaatkan pertanyaan yang telah disusun tetapi tidak terlalu fokus terhadap *problem* dalam pertanyaan tersebut. Informasi spontanitas yang diperoleh dalam aktivitas wawancara akan dikelompokkan kedalam data. Wawancara yang dikerjakan memiliki fokus utama guna memahami lebih dalam hubungan dari perbedaan yang dialami dan akibat gentrifikasi yang dilakukan di sekitar Kawasan Kota Lama Semarang. Wawancara akan dikerjakan kepada kelompok masyarakat dan pengelola yang ada dikawasan Kota Lama Semarang yang mana langsung secara tatap muka dengan tujuan dapat langsung melakukan *cross-check* apabila diperoleh informasi yang belum jelas atau masih belum sesuai dengan fokus capaian pertanyaan. Beberapa hal yang disiapkan dari peralatan wawancara yang harus dibawa adalah buku *tape recorder* (perekam suara), dan kamera, buku catatan.

Melalui wawancara diperlukannya beberapa *list* pertanyaan yang memiliki keterkaitan dengan parameter pengamatan dan juga rumusan masalah yang telah disusun setelah itu dipahami lebih mendalam dipenelitian ini. Berikut ialah kisi-kisi panduan pertanyaan wawancara yang difokuskan kepada responden untuk menjawab tujuan dan gagasan penelitian:

Tabel I.2. Kisi-Kisi Pertanyaan Wawancara

No	Sasaran	Pertanyaan
1	Mengetahui adaptasi masyarakat akibat adanya gentrifikasi dalam pelestarian	Apakah dalam upaya pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang menimbulkan fenomena gentrifikasi?
		Bagaimana karakteristik gentrifikasi di Kawasan Kota Lama Semarang?

No	Sasaran	Pertanyaan
	Kawasan Kota Lama Semarang	Bagaimana perbedaan kondisi sebelum, saat, dan setelah adanya upaya pelestarian di Kawasan Kota Lama Semarang?
		Apakah ada perubahan fisik lingkungan setelah dilaksanakan upaya pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang?
		Apakah ada perubahan sosial ekonomi masyarakat setelah dilaksanakan upaya pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang?
3	Menganalisis dampak terjadinya gentrifikasi di Kawasan Kota Lama Semarang	Apasaja dampak yang terjadi karena perubahan fungsi bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang?
		Bagaimana cara bertahan ketika terdapat perubahan akibat upaya pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang?

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2020

c. Dokumentasi

Dokumentasi dipenelitian ini sangat perlu beberapa aspek foto, video, jurnal, hasil catatan, dan lain-lain sebagai bahan pendukung pengelompokan data dan bukti peneliti sudah mengerjakan survey di eksisting secara lebih tajam dan lebih fokus.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah informasi yang didapatkan dari tubuh pengelola yang terjaat dengan riset. Pada dasarnya informasi ini berwujud file laporan, kebijakan, ataupun dokumen yang disebarluaskan maupun belum disebarluaskan. Data- data yang memiliki keterkaitan terhadap pengamatan ini didapatkan dari badan pengelola, pihak pengembang serta kantor kecamatan ataupun kantor kelurahan. Tidak hanya itu, kajian terpaut dokumen- dokumen serta teori tentang berkembangnya gentrifikasi buat dimanfaatkan selaku informasi yang digunakan dalam proses riset semacam dalam novel, harian, *web-site*, serta lain-lain.

Tabel I.3. Kebutuhan Data

Tujuan : Mengkaji Gentrifikasi Dalam Upaya Pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang.			
	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3
Sasaran	Mengetahui adaptasi masyarakat akibat adanya gentrifikasi dalam pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang.		Menganalisis dampak terjadinya gentrifikasi di Kawasan Kota Lama Semarang.

Tujuan : Mengkaji Gentrifikasi Dalam Upaya Pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang.			
	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3
Definisi	Identifikasi karakteristik gentrifikasi di Kawasan Kota Lama Semarang.	Analisis perbedaan kondisi fisik dan non fisik di Kawasan Kota Lama Semarang.	Analisis dampak positif ataupun negatif dari fenomena gentrifikasi.
Variabel	a. Penggunaan lahan b. Sarana dan prasarana	a. Mutasi penduduk b. Harga lahan c. Citra kawasan	a. Aspek fisik b. Aspek ekonomi c. Aspek sosial
Sumber Data	a. Observasi lapangan b. Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Semarang c. Badan Perencanaan Pengembangan Daerah Kota Semarang	a. Observasi lapangan b. Badan Perencanaan Pengembangan Daerah Kota Semarang c. Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Semarang d. Badan Pertanahan Nasional	a. Observasi lapangan b. Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Semarang c. Masyarakat yang tinggal di Kawasan Kota Lama Semarang
Teknik Analisis	Komparasi dan Spasial	Komparasi dan Spasial	Komparasi
Teknik Pengumpulan Data	Kajian peta, wawancara, observasi lapangan	Telaah dokumen, kajian peta, wawancara, observasi lapangan	Wawancara, observasi lapangan

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2020

1.8.2.3. Tahap Pengolahan dan Penyajian Data

Langkah pengolahan dan penyajian data ditata dengan apik yang dimaksud buat analisis secara sistematis. Hasil dari data yang sudah diperoleh sampai dapat dikelompokkan biar tersistematis dan mempermudah dalam analisis. Data yang ada tersebut dikelompokkan jadi data primer dan sekunder. Data- informasi yang telah diolah disajikan sesederhana dapat jadi biar jelas dan mudah dibaca. Tata cara pengolahan dan penyajian data ialah sebagai berikut:

1. Teknik Pengolahan Data

a. Editing Data

Editing ialah aksi mengoreksi kembali data yang sudah terkumpul biar dapat meminimalisir kesalahan yang ada disaat mencatat data di lapangan sehingga dapat bagikan kemudahan dalam menganalisis data. Editing data

kekurangan data dan kesalahan dapat diperbaiki kembali maupun terlebih dapat jadi dapat mengumpulkan data ulang maupun mencari data yang kurang.

b. Pengkodean Data

Pemberian kode pada data bertujuan buat bagikan karakteristik pada catatan yang sudah dicoba wawancara. Pengkodean data bertujuan buat mengelompokan data dengan lengkap dan detail sehingga dapat menghasilkan makna dari data yang dikumpulkan. Dalam studi ini, pengamat hendak mengenakan kodefikasi bersumber pada kriteria yang telah di tentukan, yakni:

- 1) Nama inisial (misalnya Syarifah Atia): SA
- 2) Tanggal wawancara (tanggal/bulan/tahun): 031120

2. Teknik Penyajian Data

- a. Deskriptif, digunakan buat menjabarkan data kualitatif yang berupa tren, kecenderungan, pendapat, serta wawancara dengan obyek yang diteliti dalam bentuk semi terbuka.
- b. Tabel, penyajian data secara sederhana yang disusun buat memudahkan dalam penyajian data.
- c. Peta, penyajian data dan informasi yang ditampilkan dalam bentuk sketsa keruangan secara terstruktur biar dapat mengidentifikasi posisi dalam skala tematik dari data yang diperoleh. Pengolahan peta pada studi ini terdiri dari peta administrasi wilayah dan peta konsumsi lahan.
- d. Foto, penyajian data berupa tampilan berupa gambar dari hasil survei obyek secara eksisiting.

1.8.2.4. Tahap Analisis Data

Analisis data dalam studi kualitatif hendak berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Studi kualitatif dalam melakukan analisis sangat tidak dianjurkan buat menumpuk data. Data yang telah didapat harus lekas dicoba analisis. Tahap analisis data yakni proses mengolah dan mengumpulkan data studi buat memenuhi tujuan dan sasaran dalam studi“ Kajian Gentrifikasi Dalam Upaya Pelestarian Kawasan Kota Lama Semarang”. Tata cara analisis yang digunakan buat menganalisis fenomena gentrifikasi dalam upaya pelestarian kawasan

mempunyai ialah dengan tata metode komparasi bersumber pada data- informasi yang dilengkapi dengan peta tematis. Tata metode analisis data yang digunakan dalam studi ini yakni:

1. Metode Analisis Komparasi

Komparasi bagi Nazir (2005) ialah riset dengan perbandingan fakta- fakta bersumber pada kerangka pemikiran, teori, ataupun keadaan terdahulu. Pendekatan ini mempunyai tujuan buat menanggapi terpaut karena akibat serta menganalisis aspek berubahnya kawasan riset. Analisis ini digunakan buat menggambarkan gentrifikasi yang terjalin sehabis dikerjakannya aktivitas pelestarian di Kawasan Kota Lama Semarang dengan memandang pergantian penduduk, pergantian pemakaian lahan, pergantian fasilitas serta prasarana, pergantian citra kawasan, dan akibat terbentuknya gentrifikasi di Kawasan Kota Lama Semarang.

2. Metode Analisis Spasial

Tata cara analisis spasial ataupun analisis keruangan dalam riset ini digunakan buat menganalisis pola ruang serta citra kawasan Kota Lama Semarang. Analisis spasial ini pula digunakan buat menganalisis pergantian pemakaian lahan pada Kawasan Kota Lama Semarang selaku kawasan yang tergentrifikasi. Pertumbuhan kawasan bisa diidentifikasi bersumber pada pengamatan citra satelit.





Gambar 1.6.
Kerangka Desain Penelitian
 Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2020

1.8.2.5. Validitas dan Reabilitas

Validitas kualitatif yakni upaya pengecekan dengan akurasi hasil studi dengan mempraktikkan prosedur- prosedur tertentu, sebaliknya itu reliabilitas kualitatif mengindikasikan jika pendekatan yang dipakai pengamat tidak berubah-ganti apabila diterapkan pada studi lain(Gibbs dalam Creswell, 2010). Validitas yakni salah satu kekuatan studi kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang pengamat partisipan maupun pembaca. Validitas dicoba dengan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai tata cara, dan berbagai waktu buat mengecek akurasi hasil studi maupun dapat dikatakan sebagai triangulasi.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menguji kredibilitas data dicoba dengan tata cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sebagian sumber. Pengecekan kredibilitas data terpaut fenomena gentrifikasi dengan pengelompokan dan pengujian data yang telah diperoleh dicoba ke pengelola Kawasan Kota Lama Semarang dan masyarakat yang tinggal di Kawasan Kota Lama Semarang.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi tata cara buat menguji kredibilitas data dicoba dengan tata cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tata cara yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara setelah itu di cek dengan observasi dokumentasi maupun kuesioner.

3. Triangulasi Waktu

Waktu pula sering pengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan tata cara wawancara di pagi hari pada disaat narasumber masih segar belum banyak kasus hendak memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Buat itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dicoba dengan tata cara melakukan pengecekan dengan wawancara observasi maupun tata cara lain dalam waktu maupun atmosfer yang berbeda.

Kebalikannya untuk Gibbs dalam Creswell(2010) reabilitas kualitatif dicoba melalui sebagian prosedur di dasar ini:

1. Mengecek hasil pengolahan data yang didapatkan buat membetulkan jika dalam proses tersebut tidak terdapat kesalahan.

2. Membetulkan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode sejauh proses *coding*. Mengenai ini dapat dicoba dengan terus membandingkan data tentang kode dengan menuliskannya dalam memo.
3. Melakukan *cross check* kode-kode yang dibesarkan oleh pengamat lain dengan tata cara membandingkan hasil yang diperoleh secara mandiri.

1.8.2.6. Penulisan Hasil Penelitian

Langkah penggambaran dari output pengamatan dipakai setelah tiap informasi sudah dikumpulkan, diolah, serta dianalisis buat menggapai tujuan serta target dalam riset. Penggambaran output pengamatan berhubungan terhadap ciri serta bentuk laporan. yang dgambarkan secara runtut, sistematis serta ditampilkan secara informatif. Berikut merupakan metode penyusunan bagi Moleong (2006):

1. Penjabaran di tiap penyusunan dikerjakan secara informal bertujuan buat memperoleh foto serta sudut pandang cocok dengan keadaan eksisting.
2. Penyusunan berdasar pengertian serta penilaian wajib dilandaskan dari informasi.
3. Informasi yang digabungkan jangan sangat kelewatan serta pas terhadap fokus pengamatan, sehingga bisa digunakan selaku batas riset.
4. Pembuatan koreksi catatan buat tiap bagian-bagian dalam mengerjakan kegiatan pengamatan yang pas terhadap fokus pengamatan.

1.9. Sistematika Pembahasan Tugas Akhir

Sistematikan pembahasan dalam penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada BAB 1 berisikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup baik ruang lingkup materi ataupun ruang lingkup wilayah, keaslian penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan tugas akhir.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA TENTANG GENTRIFIKASI DALAM UPAYA PELESTARIAN KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Membahas mengenai *review* terhadap teori/konsep yang terdapat dalam literatur tertentu yang relevan yang berkaitan dengan fenomena gentrifikasi dan kawasan bersejarah.

BAB 3 GAMBARAN WILAYAH STUDI

Berisikan keadaan eksisting pada wilayah baik dalam kerangka makro ataupun yang berkaitan dengan tujuan studi. Pada bab ini juga berisi data-data yang telah berhasil dikumpulkan selama penelitian.

BAB 4 ANALISIS

Bab 4 berisikan perbandingan antara data dengan teori atau standar baku berbentuk kualitatif sesuai dengan alat analisa yang digunakan. Dalam beberapa hal, di dalam bagian analisis ini juga bisa dikemukakan keterkaitan antara hasil analisis yang satu dengan lainnya.

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian kesimpulan menjelaskan secara ringkas hasil penelitian dan menjawab tujuan penelitian. Rekomendasi adalah saran dari peneliti yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, catatan mengenai kelemahan penelitian yang bersangkutan, serta rekomendasi studi lanjutan yang berkaitan dengan focus ataupun lokus penelitian.

